

# Analisis Usahatani Kopi Rakyat (*Coffea Sp.*) Di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

Fefi Nurdiana Widjayanti<sup>1\*</sup> dan Wildan Dwi Saputra<sup>1</sup>

Universitas Muhammadiyah Jember; [fefinurdiana@unmuhjember.ac.id](mailto:fefinurdiana@unmuhjember.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.32528/nms.v1i3.93>

\*Correspondensi: Fefi Nurdiana Widjayanti

Email: [fefinurdiana@unmuhjember.ac.id](mailto:fefinurdiana@unmuhjember.ac.id)

Published: Mei, 2022



**Copyright:** © 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstrak:** Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Menghitung keuntungan usahatani kopi rakyat (2) Menghitung efisiensi penggunaan biaya produksi (3) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kopi rakyat. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dan kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan secara acak (random sampling), sebanyak 52 responden yang terdiri dari tiga desa, Metode analisis data yang digunakan: (1) Analisis keuntungan (2) Analisis efisiensi biaya (3) Analisis cobb-douglas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Keuntungan usahatani kopi di Kecamatan Sukorambi sebesar Rp 4.444.865/ha. (2) Nilai R/C ratio untuk usahatani kopi, jika dihitung berdasarkan rata-rata per hektar R/C ratio adalah 1,198 (3) Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap produksi adalah luas lahan, jumlah pupuk, jumlah tenaga kerja, sedangkan jumlah tanaman, jumlah pestisida berpengaruh tidak signifikan terhadap produksi usahatani kopi.

**Keywords:** kopi, keuntungan, efisiensi, regresi berganda.

## PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia sebagian besar tinggal di daerah pedesaan dan hingga saat ini masih menyandarkan mata pencaharian pada sektor pertanian. Hal ini yang menyebabkan sektor pertanian memiliki peran penting terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor pertanian sendiri memiliki beberapa subsektor, antara lain subsektor tanaman pangan atau tanaman bahan makanan (lebih dikenal dengan pertanian rakyat), subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, serta subsektor perikanan. Indonesia merupakan salah satu negara yang cocok untuk subsektor perkebunan, karena pada umumnya perkebunan berada di daerah bermusim panas atau di daerah sekitar khatulistiwa (Amisan et al., 2017).

Subsektor perkebunan memiliki karakteristik tanaman yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan merupakan tanaman yang membutuhkan waktu yang panjang untuk berproduksi. Biasanya jangka waktu produksi tanaman tahunan hingga mencapai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari satu kali. Contoh tanaman tahunan misalnya kelapa, kelapa sawit, karet, kakao, cengkeh, kopi, lada, pala, kemiri, cengkeh, kayu manis, panili, teh, kapuk, dan lain sebagainya. Sedangkan tanaman semusim merupakan tanaman yang hanya bisa dipanen satu kali dengan siklus hidup satu tahun sekali. Contoh tanaman semusim misalnya tebu, sereh wangi, nilam, dan tembakau. Tanaman perkebunan merupakan komoditas yang mempunyai nilai ekonomis sangat tinggi. Apabila dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan sebagai pemasok devisa negara. Telah banyak upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi subsektor perkebunan upaya tersebut adalah intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi. Dalam masa krisis ekonomi dan moneter yang melanda Indonesia tahun 1998, ternyata kontribusi komoditas perkebunan yang berorientasi ekspor seperti kelapa-sawit, karet, teh, kopi, kakao, vanili, lada dan

sebagainya terhadap pendapatan negara sangat signifikan dan makin terbukti mampu memberikan sumbangan devisa dan penghasilan tinggi bagi petani (Dewi & Joka, 2020).

Tabel 1 . Produksi Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman (ribu ton) 2015–2019

No	Jenis Tanaman	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
1	Karet	2.754,7	3.050,2	3.111,3	2.951,1
2	Kelapa	2.872,1	2.821,3	2.807,9	2.795,8
3	Kelapa Sawit	11.575,6	13.191,2	15.296,8	16.223,5
4	Inti Sawit	2.315,1	2.638,2	3.059,4	3.244,7
5	Kopi	632,0	685,8	727,9	731,6
6	Kakao	629,8	558,8	751,7	768,8
7	Teh	47,7	48,7	50,2	49,3
8	Jambu Mete	137,0	135,5	147,6	134,1
9	Pala	33,2	32,8	44,1	43,9
10	Lada	82,8	84,5	84,6	85,3
11	Cengkeh	137,6	111,3	129,1	132,8
12	Gula Tebu	1.261,4	1.214,1	1.275,1	1.318,7
13	Tembakau	126,4	180,8	195,3	197,1
14	Nilam	2,2	2,2	2,1	2,3
	<b>Jumlah</b>	22.607,6	24.755,4	27.683,1	28.679,0
	<b>Perkembangan (%)</b>		10%	12%	4%

Sumber: BPS, 2016-2020.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 hingga tahun 2019 produksi perkebunan yang tertinggi adalah tanaman kelapa sawit. Perkembangan produksi perkebunan tiap tahunnya menunjukkan perkembangan yang terus mengalami peningkatan, pada tahun 2016 ke tahun 2017 produksi perkebunan mengalami kenaikan dengan presentase 10%, selanjutnya pada tahun 2017 ke tahun 2018 produksi perkebunan mengalami peningkatan sebesar 12%, sementara pada tahun 2018 ke tahun 2019 produksi perkebunan di Indonesia kembali mengalami kenaikan dengan presentase sebesar 4%.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian ini adalah (Sari et al., 2018), (Bastian, 2015), (Purwatiningsih & Ismanto, 2018), (Tanwijaya et al., 2018). Beberapa penelitian fokus pada analisis keuntungan kopi biji dan kopi bubuk, ada penelitian yang fokusnya terbatas pada pemasaran kopi, oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk lebih mengembangkan penelitian sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah:

- (1) menghitung keuntungan usahatani kopi rakyat di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.
- (2) menghitung efisiensi penggunaan biaya produksi usahatani kopi rakyat di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.
- (3) menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi usahatani kopi rakyat di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif. Metode kuantitatif dipertimbangkan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama dan kedua yaitu untuk mengetahui keuntungan dan efisiensi biaya usahatani kopi rakyat. Metode deskriptif dipertimbangkan untuk menjawab tujuan penelitian yang ketiga yaitu mengenai faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap produksi kopi rakyat.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan di laksanakan di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Lokasi penelitian di pilih secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan sentra atau daerah penghasil kopi rakyat yang ada di Kabupaten Jember. Penelitian ini di laksanakan pada tahun 2020.

### Populasi, Sampel, Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling, dengan jumlah responden 52 orang. Alasan pemakaian teknik ini karena terdapat data jumlah populasi petani jagung di Kecamatan Purwoharjo kurang dari 100 orang.

### Metode Pengumpulan Data

Data yang di gunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer di lakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan petani dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Questionary*), dan data sekunder di peroleh dari literatur, dan beberapa instansi yang terkait langsung dengan penelitian ini.

### Metode Analisis Data

1. Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama digunakan analisis keuntungan dimana persamaan keuntungan dirumuskan sebagai berikut: (Abd. Rahim, n.d.) menggunakan  $\pi = TR - TC$
2. Untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua yaitu efisiensi biaya produksi digunakan analisis RC ratio dengan formulasi sebagai berikut: (Abd. Rahim, n.d.) menggunakan  $RC - ratio = TR/TC$
3. Untuk menjawab tujuan penelitian yang ketiga yaitu faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi usahatani jagung digunakan pendekatan analisis regresi berganda dengan asumsi bahwa bentuk hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) merupakan fungsi produksi Cobb-Douglas. Hubungan antara variabel X dan Y tersebut secara matematik dirumuskan sebagai berikut (Sari et al., 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biaya Usahatani Kopi

Komponen biaya yang dikeluarkan oleh petani kopi terdiri dari biaya tetap dan biaya variable. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja penanaman, biaya bibit dan biaya sewalahan. Sedangkan biaya variable adalah biaya yang terdiri dari pupuk, pestisida, dan biaya tenaga kerja perawatan.

Tabel 2 Biaya Perhektar Usahatani Kopi Rakyat di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun 2020

No	Komponen Biaya	Jumlah Biaya Rp)	Persentase (%)
1	<b>Tetap</b>		
	Sewa Lahan	13.951.442	62,4
	Penyusutan Alat	315.325	1,4
	Penyusutan Biaya TK Penanaman	88.428	0,4
	Penyusutan Biaya bibit	495.763	2,2
	<b>Total Biaya Tetap</b>	<b>14.850.958</b>	<b>66,4</b>
2	<b>Variabel</b>		
	Pupuk	3.505.494	15,7
	Pestisida	875.150	3,9
	TK Perawatan	3.120.616	14,0
	<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>7.501.260</b>	<b>33,6</b>
	<b>Total Biaya</b>	<b>22.352.218</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2020.

Berdasarkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa penggunaan total biaya rata-rata usahatani kopi per hektar sebesar Rp 22.352.218 selama satu kali proses produksi, biaya tetap mencapai 66,4% atau sebesar Rp 14.850.958/ha dan biaya variable 33,6% atau sebesar Rp 7.501.260/ha, berdasarkan perhitungan dari biaya tetap terdapat empat variabel yaitu sewa lahan, penyusutan alat, penyusutan biaya penanaman dan penyusutan biaya bibit, dari keempat biaya tersebut, biaya sewa lahan memiliki nilai biaya yang paling besar yaitu Rp 13.951.442/ha atau 62,4% dari total biayakeseluruhan, selanjutnya yang termasuk biayavariabel diantaranya pupuk, pestisida, dan tenaga kerja perawatan, dengan total sebesar Rp 7.501.260/ha atau 33,6% dari total biaya keseluruhan.

### Keuntungan Usahatani Kopi

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan biaya, penerimaan adalah total hasil yang diterima petani dalam jumlah hasil produksi yang dihasilkan (Tanwijaya et al., 2018). Penerimaan diperoleh dari perkalian jumlah produksi dengan harga produk ditingkat pasar. Makin besar jumlah produksi yang dihasilkan maka semakin besar pula penerimaan yang akan didapatkan oleh petani, akan tetapi jika jumlah produksi yang dihasilkan tinggi, namun jika harga produk menurun maka penerimaan yang akan diterima oleh petani akan kecil (Bastian, 2015). Penerimaan yang diperoleh oleh petani kopi berasal dari perkalian antara produksi selama satu periode produksi (1 tahun) dengan harga jual produk. Harga produk kopi sangat bervariasi tergantung pada kualitas, produksi yang melimpah dan kondisi pasar, sehingga penerimaan petani kopi sangat berbeda (Iskandar et al., 2019).

Tujuan akhir yang diharapkan dari suatu kegiatan usahatani kopi adalah memperoleh keuntungan setinggi mungkin. Keuntungan tidak hanya ditentukan oleh tingginya produksi, akan tetapi juga ditentukan oleh harga dan besarnya biaya yang dikeluarkan (Amisan et al., 2017).

Menurut (Sari et al., 2018) keuntungan adalah perbedaan nilai uang dari hasil penjualan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan. Secara matematis, keuntungan dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\Pi &= TR - TC \\ &= PQ - C\end{aligned}$$

Keterangan:

- $\Pi$  = keuntungan
- TR = Total *Revenue* (penerimaan total)
- TC = Total *Cost* (biaya total)
- P = *Price* (harga produksi)
- Q = *Quantity* (jumlah produksi)
- C = *cost* (biaya)

Untuk mengetahui rata-rata keuntungan yang diperoleh petani kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Keuntungan Perhektar UsahataniKopiRakyat di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun 2020

Uraian	Satuan	Rata-rata
Produksi	kg	1.155
Harga	Rp/kg	23.201
Penerimaan	Rp	26.797.083
Biaya	Rp	22.352.218
Keuntungan	Rp	4.444.865

Sumber: Data Primer Diolah, 2020.

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa usahatani kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember menguntungkan karena penerimaan lebih besar dibanding biaya. Rata-rata produksi per hektar 1.155 kg dan rata-rata harga kopi sebesar Rp 23.201 di tingkat petani sehingga penerimaan yang diterima oleh petani kopi sebesar Rp 26.797.083 sedangkan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi senilai Rp 22.352.218, sehingga keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 4.444.865.

Menurut (Purwatiningsih & Ismanto, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Ditinjau dari pendapatan, usahatani kopi di Desa Sumberwringin Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso menguntungkan petani. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata pendapatan yang diterima petani adalah sebesar Rp 27.819.392/ha/tahun. (2) Penggunaan biaya produksi Rp 10.770.187/ha/tahun. Dapat disimpulkan bahwa usahatani kopi rakyat inefisien karena nilai R/C lebih dari 1 yakni sebesar 2,583. (3) Usahatani kopi di Desa Sumber Wringin memiliki kontribusi pendapatan yang sedang dengan tingkat prosentase 61,96%.

### Analisis Efisiensi Usahatani Kopi Rakyat di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

Menurut (Soekartawi, 2002), efisiensi usahatani dipengaruhi oleh penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Suatu usahatani adalah efisien, jika penerimaan yang diterima lebih tinggi dibandingkan dengan biaya. RC-ratio adalah singkatan dari *Return Cost Ratio*, yaitu perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi. Secara matematik, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$a = R/C$$

di mana:

a = Efisiensi Biaya

R = TR (Penerimaan = P x Q)

C = TC (Biaya = FC + VC)

Analisis R/C merupakan salah satu cara untuk mengetahui tingkat efisiensi biaya suatu usahatani. Efisiensi adalah tingkat perbandingan antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi usahatani kopi. Usahatani dikatakan efisien apabila nilai perbandingan yang diperoleh antara penerimaan dengan biaya lebih dari satu (1). ( $R/C > 1$ ), dikatakan tidak efisien apabila kurang dari satu (1) ( $R/C < 1$ ), dan jika nilai ( $R/C = 1$ ) maka penggunaan biaya produksi belum efisien. Nilai efisiensi biaya kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember disajikan pada Tabel 4:

Tabel 4 Efisiensi Biaya Per hektar Usahatani Kopi Rakyat di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun 2020

Uraian	Satuan	Analisis Efisiensi
Penerimaan	Rp	26.797.083
Biaya	Rp	22.352.218
R/C		1,194

Sumber: Data Primer Diolah, 2020.

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai R/C yang dihasilkan sebesar 1,194 artinya setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,194 atau pengeluaran biaya sebesar Rp 1.000 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1.194. Besarnya nilai R/C yang diperoleh petani lebih dari satu ( $R/C > 1$ ), maka dapat dikatakan bahwa usahatani kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember sudah efisien.

Hasil ini di dukung oleh peneliti sebelumnya menurut (Amisan et al., 2017) tentang Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Di Desa Purworejo Timur, Kecamatan Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow

Timur menunjukkan bahwa nilai R / C untuk usahatani kopi adalah lebih dari 1 yaitu 3,2. Hal ini menunjukkan usahatani kopi yang ada di desa Purworejo Timur mengalami keuntungan dan layak diusahakan.

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

Hasil akhir dari suatu proses produksi adalah output atau produksi. Jumlah produksi akan dipengaruhi oleh besar atau kecilnya input dan teknologi yang digunakan. Hubungan antara jumlah penggunaan input dan produksi yang dihasilkan, pada tingkat teknologi tertentu disebut fungsi produksi, input sering pula disebut dengan korbanan atau factor produksi, karena factor produksi tersebut di korbankan untuk menghasilkan produksi. Untuk menghasilkan suatu produk, maka diperlukan pengetahuan tentang hubungan antara factor produksi dan produksi. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap produksi kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember adalah luas lahan, jumlah tanaman, jumlah pupuk, jumlah pestisida, jumlah tenaga kerja. Berdasarkan hasil faktor – faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kopi dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun 2020

Variabel	Parameter	Koefisien Regresi	Standard Error	t	Signifikansi
Konstanta	$\beta_0$	10,151***	2,544	3,990	0,001
Luas Lahan (X1)	$\beta_1$	0,812**	0,408	1,989	0,023
Jumlah Tanaman (X2)	$\beta_2$	-0,401***	0,304	-1,321	0,000
Jumlah Pupuk (X3)	$\beta_3$	0,068**	0,141	0,484	0,018
Jumlah Pestisida (X4)	$\beta_4$	-0,040**	0,033	-1,121	0,094
Tenaga Kerja (X5)	$\beta_5$	0,178**	0,117	1,515	0,112
Multiple R	se	0,938			
R Square	$R^2$	0,880			
Adjusted R Square	$\bar{R}^2$	0,867			
Standard Error	R	0,075			
F-ratio		67,319			
n		52			

Keterangan: (\*\*\*) = signifikan pada  $\alpha$  1%, (\*\*) = signifikan pada  $\alpha$  5%,

(\*) = signifikan pada  $\alpha$  10%, ns = non signifikan Sumber:

Data Primer Diolah, 2020.

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa faktor luas lahan, jumlah pupuk, jumlah tenaga kerja, secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap produksi usahatani kopi. dan jumlah tanaman, jumlah pestisida berpengaruh tidak signifikan terhadap produksi usahatani kopi. Hal ini dapat dilihat dari nilai F-hitung 67,319 pada taraf uji 1%. Dilihat dari nilai koefisien determinasi (*adjusted R square*) yang sebesar 0,867 menunjukkan bahwa variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model dapat mengidentifikasi variasi variabel dependen (produksi) secara baik sekitar 86,7%. Hanya 13,3% yang dijelaskan oleh faktor lain yang tidak masuk ke dalam model. Berdasarkan hasil analisis regresi fungsi produksi maka, persamaan fungsi produksi linier usaha tani kopi rakyat dapat dirumuskan:

$$\ln Y = 10,151 + 0,812 \ln X_1 - 0,401 \ln X_2 + 0,068 \ln X_3 - 0,040 \ln X_4 + 0,178 \ln X_5$$

Persamaan linier tersebut dimasukkan sehingga fungsi produksi cobb-douglas usahatani kopi rakyat sebagai berikut:

$$Y = 129,582X_1^{0,812}X_2^{-0,401}X_3^{0,068}X_4^{-0,040}X_5^{0,178}$$

#### 1. Luas Lahan (X1)

Luas lahan secara statistik berpengaruh signifikan pada taraf uji 5% terhadap produksi usahatani kopi. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi (positif) dari faktor luas lahan adalah senilai 0,812 yang artinya dari setiap penambahan luas lahan rata-rata sebesar 1% maka akan cenderung menambah produksi sebanyak 0,812%, mengindikasikan bahwa produksi masih dapat ditingkatkan melalui peningkatan luas lahan, dengan asumsi faktor lainnya konstan.

#### 2. Jumlah Tanaman (X2)

Jumlah tanaman secara statistik berpengaruh tidak signifikan pada taraf uji 1% terhadap produksi usahatani kopi. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi (negatif) dari faktor jumlah tanaman adalah senilai -0,401% yang artinya dari setiap penambahan jumlah tanaman rata-rata sebesar 1% maka akan cenderung mengurangi produksi sebanyak 0,401%

#### 3. Jumlah Pupuk (X3)

Jumlah pupuk secara statistik berpengaruh signifikan pada taraf uji 5% terhadap produksi usahatani kopi. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi (positif) dari faktor pupuk adalah senilai 0,068 yang artinya dari setiap penambahan pupuk rata-rata sebesar 1% maka akan cenderung menambah produksi sebanyak 0,068%, mengindikasikan bahwa produksi masih dapat ditingkatkan melalui peningkatan pupuk, dengan asumsi faktor lainnya konstan.

#### 4. Jumlah Pestisida (X4)

Jumlah pestisida secara statistik berpengaruh tidak signifikan pada taraf uji 5% terhadap produksi usahatani kopi. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi (negatif) dari faktor pestisida adalah senilai -0,040 yang artinya dari setiap penambahan pestisida rata-rata sebesar 1% maka akan cenderung mengurangi produksi sebanyak 0,040%,

#### 5. Jumlah Tenaga Kerja (X5)

Jumlah tenaga kerja secara statistik berpengaruh signifikan pada taraf uji 5% terhadap produksi usahatani kopi, hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi (positif) dari tenaga kerja adalah senilai 0,178 yang artinya dari setiap penambahan jumlah tenaga kerja sebesar 1% maka akan menambah produksi sebanyak 0,178% mengindikasikan bahwa produksi masih dapat ditingkatkan melalui peningkatan tenaga kerja, dengan asumsi faktor lainnya konstan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis dan hasil peneliti serta pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

Keuntungan usahatani kopi rakyat rata-rata menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 4.444.865/ha /panen/1tahun. Penggunaan biaya usahatani kopi rakyat sudah efisien dan menghasilkan nilai R/C ratio sebesar 1,198 pada tiap musim tanam. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap produksi usahatani kopi rakyat di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember adalah luas lahan, jumlah pupuk dan jumlah tenaga kerja. Jumlah tanaman dan jumlah pestisida berpengaruh dan bernilai negatif tetapi tidak signifikan terhadap produksi usahatani kopi rakyat. Artinya bahwa petani kopi rakyat hendaknya efisien da-

lam hal penggunaan biaya produksi dengan mengurangi jumlah tanaman dan jumlah pestisida selain itu dalam hal penambahan jumlah tanaman dan jumlah pestisida yang digunakan dalam berproduksi hendaknya dengan menerapkan teknik budidaya kopi rakyat yang baik serta penggunaannya sesuai anjuran. Pemerintah hendaknya memperhatikan dan memahami kondisi petani terutama dalam hal kemudahan mendapatkan sarana produksi pertanian misalnya bibit unggul, pupuk dan alat-alat mesin pertanian serta menyediakan penyuluh pertanian. Penelitian ini perlu dilanjutkan mengenai usahatani kopi rakyat di wilayah lain di luar Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember untuk mengetahui apakah memiliki potensi dan prospek yang sama atau lebih baik dari Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember serta menganalisa apakah usahatani kopi rakyat masih dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahim, D. R. D. H. (n.d.). *Ekonomika pertanian (pengantar, teori, dan kasus)*. Jakarta : Penebar Swadaya, 2007. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=260291>
- Amisan, R. E., Laoh, O. E. H., & Kapantow, G. H. M. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Di Desa Purworejo Timur, Kecamatan Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Agri-Sosioekonomi*, 13(2A), 229. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.2a.2017.17014>
- Bastian, J. (2015). Analisis Keuntungan Usaha Pada Industri Kopi Tradisional Aceh di Kabupaten Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. *Journal of Economics*, 1–71.
- Conyers, D. (1991). *Perencanaan sosial di dunia ketiga*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Dewi, L. G. K., & Joka, U. (2020). Analisis Pengelolaan Penjualan Penyambung (Entres) Kopi Berdasarkan Penerapan Social Oriented, Kebun Induk Kopi Robusta, Desa Sai, Kecamatan Pupuan. *Agrimor*, 5(2), 28–31. <https://doi.org/10.32938/ag.v5i2.1011>
- Iqbal, M. (2007). Analisis Peran Pemangku Kepentingan dan Implementasinya Dalam Pembangunan Pertanian. *Jurnal Litbang Pertanian*.
- Iskandar, S., Afriyatna, S., & Hastuti, E. (2019). Analisis Tingkat Keuntungan Dan Kendala Usaha Industri Rumah Tangga (Home Industry) Kopi Bubuk Di Kelurahan Kelumpang Jaya Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(2), 142. <https://doi.org/10.32502/jsct.v7i2.1510>
- Ningsih, E. A., & Dian Dwi Laksani. (2020). Analisis Daya Saing Sektor Pertanian Indonesia (Agriculture In Indonesia : A SWOT Analysis). *Prosiding PERHEPI 2014*.
- Purwatiningsih, R., & Ismanto, A. (2018). Struktur Pasar Dan Analisis Keuntungan Kopi Arabica Rakyat Di Kecamatan Sumber Wringin Bondowoso. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 11(3), 17. <https://doi.org/10.19184/jsep.v11i3.6887>
- Sari, E. I., Sutiarto, E., & Hadi, S. (2018). Analisis Keuntungan Dan Efisiensi Penggunaan Biaya Usahatani Kopi Rakyat Robusta Di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Agribest*, 2(1), 61–69. <https://doi.org/10.32528/agribest.v2i1.1380>



---

Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press, 2002. <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=27483>

Tanwijaya, W. M., Kumaat, R. M., & Pakasi, C. B. D. (2018). Analisis Keuntungan Usaha Kedai Kopi “Baba Budan” Jalan Roda Di Kota Manado. *Agri-Sosioekonomi*, 14(1), 313. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.1.2018.19427>